



Kriya Mendong: Upaya Diversifikasi Produk Potensi Desa, Kreasi Wirausaha Masyarakat Desa Blayu dengan bantuan Aplikasi Teknologi Multimedia

(Kriya Mendong: Efforts to Diversify Village Potential Products, Community Entrepreneurial Creation of Blayu Village with Multimedia Technology Applications)

Ita Athia^{1*}, Alfian Budi Primanto²

^{1,2} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Islam Malang, Jl. MT Haryono No. 193

ARTICLE INFO

Article history

Received : 29 October 2020

Revised : 17 November 2020

Accepted : 24 November 2020

DOI :

<http://dx.doi.org/10.33366/jast.v4i2.1807>

Keywords:

mendong craft;
product diversification;
creation;
entrepreneurship;
multimedia technology

*e-mail corresponding author :

itaathia@unisma.ac.id



This is an open access article under the **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

The Wajak Subdistrict government, Malang Regency, has confirmed mendong as a typical commodity for its region. Blayu Village is the largest producer of mendong and its derivatives. Unfortunately, nowadays, the cultivation of mendong is fading, and the icon of mending is hard to find in Blayu Village. The number of community professions related to mendong cultivation and crafts continues to decline. The potential for mendong, which does not promise welfare, is thought to be why this profession is starting to be abandoned. The purpose of this community service activity is to increase the economic value of mendong and revive the confidence of the Blayu community in the potential of mendong by introducing the diversification of Mendong crafts and market opportunities. The methods used are problem identification, solution formulation, community education, innovation diffusion, and training in making Mendong crafts products with multimedia technology. This activity's benefits are the emergence of the entrepreneurial spirit of the Blayu community and an optimistic attitude towards the potential for creative endeavors of mendong craft products.

1. PENDAHULUAN

The heart of east Java, merupakan tagline yang diusung pemerintah Kabupaten Malang untuk mempromosikan daerahnya. Branding yang dilakukan pemerintah Kabupaten Malang ini dimaksudkan untuk menguatkan beragam potensi alam yang

ada di Kabupaten Malang sebagai jantungnya Jawa Timur. Tagline tersebut sangat tepat untuk mendukung strategi pembangunan Kabupaten Malang yang berupaya mengembangkan pariwisata melalui potensi wisata alam, agrobisnis, sampai dengan religinya.

Potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki Kabupaten Malang demi mewujudkan visi tersebut sangatlah besar. Kabupaten Malang merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah sebesar 2.977.05 km² dengan jumlah populasi sebesar 2,5 juta [1]. Sayangnya potensi ini tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Rerata pertumbuhan ekonomi se-Malang raya, Kabupaten Malang menempati urutan terbawah yaitu sebesar 5.84%, berada dibawah Kota Malang 5.97%, dan sangat tertinggal dari Kota Batu 7.04%, [2].

Salah satu potensi daerah yang menjadi andalan pemerintah Kabupaten Malang adalah Kecamatan Wajak. Wajak telah ditetapkan sebagai daerah sentra budidaya mendong dan penghasil komoditas khas unggulan yang berupa produk anyaman mendong. Produk anyaman mendong (mayoritas berupa tikar), telah ditekuni oleh banyak masyarakat desa di Kecamatan Wajak. Penyebaran kerajinan tikar mendong tersebar pada 7 desa, yaitu Desa Blayu (116 unit usaha), Desa Kidangbang (16 unit usaha), Desa Sukoanyar (20 unit usaha), Desa Sukolilo (30 unit usaha), Desa Patokpicias (57 unit usaha), Desa Wajak (40 unit usaha), dan Desa Ngembal (50 unit usaha), [3].

Pemerintah daerah setempat telah melakukan beberapa upaya untuk memajukan industri kerajinan mendong ini. Data yang dikumpulkan menginformasikan bahwa, Disperindag Kabupaten Malang beserta pemerintah desa telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendorong kemajuan industri ini baik melalui program bantuan pemberian peralatan pemintal tamper mendong, alat lelesan/ingkal, bantuan permodalan berupa

uang cash, pelatihan, pembinaan dan promosi produk.

Rudianto & Lelono, (2015), menyebutkan bahwa bantuan-bantuan tersebut memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda, dan kurang berefek pada seluruh masyarakat. Program hanya dirasakan oleh segelintir pengrajin yang menerima bantuan, baik berupa alat maupun bantuan modal. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang lebih dulu dilakukan oleh Hikmasari, (2012), yang menyebutkan bahwa kondisi pengrajin tikar mendong di Desa Blayu (sebagai desa terbesar penghasil produk mendong), yang tidak mengalami perubahan kesejahteraan secara signifikan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh [5], diperoleh data bahwa masyarakat Desa Blayu masih sangat tergantung pada program bantuan yang diberikan pemerintah. Saat bantuan itu sudah habis didistribusikan, berefek pada penurunan pendapatan pada pengrajin tikar mendong sebesar 86%, pengepul tikar mendong sebesar 63% dan petani mendong sebesar 21%. Data ini mencerminkan bahwa bantuan modal tidak efektif dipakai sebagai program pemberdayaan masyarakat. Masih diperlukan program lainnya seperti peningkatan keahlian kewirausahaan untuk mengubah kemandirian masyarakat Desa Blayu yang dapat mendorong mereka mampu berkreasi dan berinovasi.

Permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat Desa Blayu adalah menurunnya kepercayaan diri masyarakat terhadap mendong dan produk turunannya. Menjadi pengrajin mendong dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang tidak menarik. Menurunnya permintaan produk tikar mendong dan pemasaran tikar mendong

yang sangat konvensional (yaitu mengandalkan pengepul) mengakibatkan penghasilan yang diterima masyarakat sangat minim. Diperlukan program lainnya untuk mendukung program sebelumnya yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dengan menitikberatkan pada pengembangan kewirausahaan pada masyarakat.

Saat ini penggunaan produk *back to nature* sangat diminati oleh konsumen. Produk interior berbahan serat alam (seperti: mendong, pandan, pelepah pisang, eceng gondok) banyak dijumpai pada industri perhotelan, kafe, studio foto, tempat-tempat rekreasi dan interior rumah tangga. Peluang inilah yang ditawarkan pada pengrajin mendong Desa Blayu untuk mendiversifikasikan kerajinan mendong dan keluar dari spesialisasi produk tikarnya. Pengrajin mendong di Desa Blayu belum pernah mendapatkan informasi terkini mengenai macam-macam produk *back to nature* tersebut. Oleh karenanya, program pengenalan diversifikasi produk mendong ini perlu diteruskan pada masyarakat Desa Blayu.

Upaya diversifikasi produk seringkali dilakukan oleh sebuah perusahaan atau suatu industri yang mengalami penurunan atau kelesuan permintaan. Diversifikasi produk dilakukan dengan cara menambah keanekaragaman produk atau jasa yang sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan [6]. Pada industri skala mikro dan kecil, upaya diversifikasi produk perlu diupayakan agar usaha terus tumbuh, berkelanjutan, memperoleh stabilitas usaha, menambah lapangan kerja serta tangguh dalam mengatasi pengaruh faktor-faktor lingkungan yang senantiasa berubah

(Fauziah, 2019; Tarida, 2012; Hermawan, 2015)

Program pengenalan diversifikasi produk kriya mendong ini disampaikan pada masyarakat dengan memanfaatkan bantuan teknologi multimedia (seperti Youtube, instagram, *e-commerce* dan *marketplace*) sebagai media pembelajaran. “Teknologi multimedia adalah salah satu bentuk teknologi informasi yang menggabungkan (integrasi) gambar, tulisan, suara, video, animasi, menjadi sebuah aplikasi informasi yang interaktif dan menarik, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah informasi” [10]. Pengaplikasian teknologi multimedia memudahkan proses penyampaian pesan pada masyarakat sasaran lebih efektif dan efisien. Dengan kombinasi penyampaian informasi yang ada dalam teknologi multimedia, peserta kegiatan jadi lebih mudah untuk memahaminya dan langsung mendapatkan gambaran mengenai diversifikasi produk mendong yang ditawarkan, karena informasi yang mereka terima sesuai aslinya atau seperti realitanya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa inovatif dan kreatifitas pada masyarakat Blayu. Yaitu dengan menunjukkan bahwa dengan mengandalkan keterampilan tangan saja, mendong dapat didiversifikasikan menjadi produk lainnya, yang mempunyai nilai guna dan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Harapannya dengan pengenalan diversifikasi ini, dapat mendorong minat wirausaha dan mengembalikan kepercayaan diri masyarakat Blayu pada potensi mendong. Tujuan akhirnya adalah membantu pemerintah Kabupaten Malang untuk mengangkat kembali mendong

sebagai produk unggulan khas dari Desa Blayu, Wajak.

2. METODE KEGIATAN

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat dimulai dengan kegiatan identifikasi masalah masyarakat Desa Blayu, yang dilakukan pada periode KKN berlangsung (bulan Agustus 2019). Identifikasi awal permasalahan mitra telah dilakukan pada saat pelaksanaan program KKN mahasiswa Universitas Islam Malang (UNISMA), semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi dan edukasi sebagai program KKN dan dilanjut kembali setelah kegiatan KKN berakhir dengan agenda difusi inovasi dan uji coba produk.

Metode program pemberdayaan yang dilakukan antara lain adalah:

- *Pendidikan Masyarakat*
Pendidikan masyarakat dalam bentuk pemberian penyuluhan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan baru dan kesadaran tentang pentingnya kewirausahaan kepada masyarakat sasaran.
- *Difusi Inovasi*
Program dilanjut dengan difusi inovasi, yaitu program yang bertujuan untuk mengkomunikasikan bentuk diversifikasi kreasi kriya mendong yang potensial diproduksi oleh masyarakat sasaran.
- *Pelatihan*
Berlanjut pada kegiatan mendemonstrasikan bagaimana cara membuat produk anyaman atau kriya mendong hanya berbekal kemampuan tangan para pengrajin. Karena keterbatasan pengetahuan pengabdian

tentang ketrampilan kriya, maka teknik penyampaian informasi tentang cara pembuatan kriya mendong disampaikan dengan bantuan teknologi multimedia. Pelatihan ini diisi dengan penjelasan dan pemutaran video mengenai teknik pembuatan produk kriya mendong, seperti pembuatan kap lampu mendong, keranjang mendong, *rug* mendong, pot mendong, tatakan mendong, dan *clutch* mendong. Sedangkan model kriya mendong yang akan diujicobakan banyak mencontoh dari foto-foto kerajinan yang ditemukan di Instagram.



Gambar 1. Metode Kegiatan

3. KARYA UTAMA

Mendong Blayu mempunyai potensi pasar yang sangat baik, karena terkenal

akan kualitasnya. Mendong Blayu terkenal kuat, batangnya besar, lebih kaku, tegas, stabil dan awet, sehingga memudahkan untuk dijadikan anyaman. Untuk menghasilkan mendong yang berkualitas ini, tahapan yang harus dilakukan petani antara lain adalah: mendong yang dipanen dibersihkan dan dipotong batangnya dalam ukuran tertentu. Setelah itu mendong akan dijemur di halaman rumah hingga kering selama satu hari penuh. Setelah kering, mendong akan disortir kembali dan dikumpulkan berdasarkan ukurannya dalam satu ikatan dan dirapikan ujung-ujungnya. Mendong akan dijemur kembali sekitar dua sampai tiga jam supaya tidak mudah patah saat dianyam. Dalam tahap ini, mendong siap untuk diwarnai, dijadikan tampar, tikar atau diolah menjadi produk lainnya.

Kriya mendong merupakan upaya diversifikasi produk mendong yang diperkenalkan pada masyarakat desa Blayu. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kreasi masyarakat desa Blayu untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pasar. Produk mendong yang dihasilkan diharapkan bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi dan trend saat ini. Untuk itu, pengrajin kriya mendong perlu didorong untuk mengembangkan desain-desain baru, baik yang berkenaan pada unsur: bentuk, ukuran, warna, fungsi, teknik pembuatan, dan kombinasi bahan lainnya.

Kriya menurut definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seni kerajinan tangan. Kriya seringkali diidentikkan dengan “*craft*” atau “*handycraft*” yang dipahami sebagai sesuatu yang sebagian besarnya dihasilkan dengan keterampilan tangan, atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian untuk karya

yang akan dihasilkan. Dewasa ini, kriya banyak diaplikasikan pada produk komersial dan memiliki andil yang sangat besar untuk menambah nilai ekonomis pada suatu barang. Dari hasil kreatifitas tangan inilah deversifikasi produk diciptakan. Jenis barang yang terbuat dari mendong bisa divariasikan mulai dari perlengkapan kebutuhan rumah tangga, desain interior ruangan sampai dengan kebutuhan untuk aksesoris fotografi.

Terdapat beberapa metode yang dipakai untuk menghasilkan kriya mendong, antara lain yaitu:

a. *Metode Pengeleman*

Metode ini adalah metode yang paling mudah diaplikasikan, karena tidak membutuhkan keterampilan tangan yang tinggi dalam pengerjaannya. Mendong hanya ditempelkan pada pola yang telah dibentuk. Meskipun terlihat gampang, butuh ketrampilan pengrajin dan lem khusus yang diperlukan untuk menahan mendong yang bertekstur kuat dan kaku agar posisinya stabil dan tetap berada di pola. Lem yang digunakan dalam teknik ini adalah lem PVAc atau *polyvinyl acetate*, yaitu lem yang di pasaran lebih sering disebut dengan lem putih. Pada umumnya lem ini dipakai untuk pengeleman berbagai media, mulai karton, kardus, bambu, kayu dan serat alam.



Gambar 2. Produk kriya mendong dengan metode pengeleman

b. Metode Anyaman

Menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan pita anyaman yang berbeda arah [11]. Anyaman merupakan teknik menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsi dan pakan. Lungsi adalah bahan anyaman yang menjadi dasar anyaman, sedangkan pakan adalah bahan anyam yang dimasukkan atau ditumpangkan dalam bagian lungsi [12]. Untuk menghasilkan kriya anyam mendong, dibutuhkan beberapa bahan pendukung, antara lain yaitu lidi, kawat, rotan, benang polyester, senar, bambu, atau bahan kombinasi lainnya. Pola anyaman disesuaikan dengan produk yang akan dihasilkan. Metode anyaman ini memerlukan keahlian khusus dari pengrajin untuk menjalin dan menyusun bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk kriya mendong. Biasanya kesulitan teknik anyam terletak pada dasar anyamannya, yaitu anyaman pertama yang dijadikan dasar atau alas untuk menentukan bentuk dan desain anyaman. Terdapat beberapa teknik anyaman dasar, antara lain yaitu anyaman dua sumbu, tiga sumbu atau empat sumbu. Teknik anyaman akan menghasilkan pola yang berbeda-beda, seperti pola anyaman keping, anyaman silang, anyaman kipas dan anyaman kombinasi.



Gambar 3. Produk kriya mendong dengan metode anyaman

c. Metode Pemakaian Cetakan

Pembuatan kriya mendong menggunakan metode cetakan dilakukan dengan cara menyiapkan cetakan terlebih dahulu. Penggunaan metode ini biasanya dilakukan untuk menghasilkan produk tiga dimensi, seperti tas, keranjang, pot bunga, wadah minum dan lain sebagainya. Cetakan bisa dibuat dari kayu, triplek, kardus atau bahan solid lainnya. Seringkali pengrajin menyebut cetakan ini dengan kata “mal”. Penggunaan mal akan memudahkan pengrajin untuk mendapatkan bentuk produk yang diinginkan, yaitu dengan cara menyusun atau melilitkan mendong pada cetakan yang telah dibuat. Setelah mendong tersusun dengan rapi, pengerjaan akhir akan dibantu dengan metode pengeleman atau penjahitan, agar produk yang dihasilkan lebih kokoh dan kuat.



Gambar 4. Produk kriya mendong dengan metode cetakan

d. Metode Pemakaian Rangka



Gambar 5. Produk kriya mendong dengan metode rangka

Metode selanjutnya yang bisa dipakai untuk memproduksi kriya mendong adalah dengan pemakaian rangka. Bahan yang dipakai untuk rangka dasar adalah besi, bambu, rotan, kawat, kayu atau bahan lainnya yang sifatnya kokoh yang disesuaikan dengan besar kecilnya produk yang akan dibuat. Fungsi rangka disini adalah untuk menguatkan dan mempertegas bentuk produk yang dihasilkan.

e. Metode Jahit dan Songket

Songket adalah cara menyatukan material anyaman dengan menggunakan teknik sulam. Cara pengerjaan pada metode ini adalah dengan menjahit atau menyulam bahan-bahan anyaman yang dipakai dengan menggunakan senar, benang polyester, atau bahan serat alami lainnya. Bahan yang biasa diaplikasikan pada teknik ini antara lain: mendong, eceng gondok, batang pisang, pandan dan serat alami lainnya. Produk yang dihasilkan dengan teknik jahit dan songket ini antara lain yaitu: tatakan piring (*placemate*), topi, alas duduk (*rug*) dan lain sebagainya.



Gambar 6. Produk kriya mendong dengan metode songket

4. ULASAN KARYA

Kegiatan difusi inovasi dan uji coba pembuatan produk kriya mendong dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, melalui 3 orang pengrajin mendong. Dalam waktu 3 bulan tersebut, pengrajin mampu membuat produk diversifikasi kriya mendong dengan menggunakan 5 teknik

yang telah diulas pada bab sebelumnya. Program ini telah memberikan kemajuan dan manfaat pada para pengrajin mendong dilihat dari peningkatan motivasi usaha para pengrajin mendong. Semula hanya mengandalkan produk seadanya, yaitu produk mentah (mendong kering batangan), produk setengah jadi (tampar mendong/agel) serta produk jadi (tikar mendong), kini berkembang dengan membuat produk kriya mendong seperti *clutch* (dompet tangan), *rug* (karpet lingkaran), pot, keranjang, kap lampu dan *placemate* (tatakan piring). Berkat penyampaian informasi melalui Youtube, Instagram dan marketplace juga berimplikasi pada terbukanya wawasan dan menambah optimisme pengrajin terhadap potensi pemasaran produk kriya mendong. Yang semula hanya pasrah pada pengepul dengan harga seadanya, kini telah berkembang menjadi mengetahui pasar online dan market yang potensial untuk dimasuki.

Kelebihan yang ditemui pengabdian adalah keterampilan yang dimiliki oleh para pengrajin. Sebagian besar pengrajin memiliki ketrampilan tangan yang tinggi, mereka sangat cekatan pada proses uji coba kriya mendong. Bahkan pengetahuan beberapa teknik pembuatan anyaman kriya mendong, pengabdian dapatkan pada saat kegiatan uji coba produk.

Kesulitan yang ditemui dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum adalah kendala pada lokasi para pengrajin mendong di desa Blayu yang tidak tersentralisasi dan saling berjauhan. Sifat pengrajin yang melakukan produksinya secara *home industry* inilah yang menyulitkan tim pengabdian untuk

mengkoordinasikan proses uji coba produk kriya mendong. Kesulitan berikutnya adalah merubah mindset pengrajin mendong. Beberapa pengrajin sangat sulit untuk diubah dan diarahkan untuk mencoba membuat sesuatu yang baru.

Untuk menjaga motivasi para pengrajin dalam mengembangkan diversifikasi produk, dibutuhkan tenaga yang ahli di bidang kriya, karena sebagian besar pengrajin telah dibekali ketrampilan tetapi hanya sebatas ketrampilan pekerjaan sesuai dengan kebiasaan atau tradisi yang telah dijalannya selama bertahun-tahun, mereka sangat perlu masukan untuk memperkaya desain diversifikasi produk yang akan dihasilkan. Dukungan usaha secara kontinyu dari pihak terkait juga sangat diperlukan untuk memetakan kegiatan industri mendong dari hulu sampai hilir, serta membantu memperluas jaringan pemasaran melalui hubungan diplomatik, kegiatan promosi wisata daerah dan lain sebagainya.

Hasil produk kriya mendong yang dihasilkan oleh para pengrajin desa Blayu masih jauh dari sempurna. Tetapi hasil yang didapatkan ini bisa dijadikan sebagai awal tonggak pengembangan industri kriya mendong. Masih banyak bentuk desain, teknik pembuatan dan bahan kombinasi lainnya yang perlu dieksplorasi untuk mendapatkan produk berkualitas baik yang bisa dipakai untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri.

5. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengenalan dan uji coba diverifikasi produk kriya mendong ini berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat Desa Blayu. Pada

umumnya pengrajin mendong di desa Blayu menunjukkan ketertarikannya. Indikator ini ditemukan pada antusiasme para pengrajin pada saat uji coba pembuatan produk kriya mendong.

Diversifikasi produk yang diusulkan pengabdian, semuanya adalah produk kerajinan tangan (kriya) atau *handmade*. Kesulitan yang ditemukan para pengrajin adalah merekayasa desain dan model anyaman. Dibutuhkan ketrampilan, daya inovasi, kreasi dan wawasan luas dari para pengrajin mendong. Secara umum, latar belakang pengrajin mendong di desa Blayu adalah masyarakat desa berpendidikan rendah yang tidak banyak memperoleh informasi dari dunia luar maupun dunia maya. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan pemerintah Desa Blayu untuk selalu memberikan pengetahuan tentang diversifikasi produk kriya mendong agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Teknologi multimedia bisa diandalkan untuk selalu mendapatkan informasi terbaru mengenai kerajinan mendong, baik informasi mengenai model produk yang sedang trend serta potensi pasarnya.

Dari proses kegiatan pengabdian masyarakat ini pada akhirnya memunculkan pemikiran lebih lanjut untuk mengembangkan industri mendong ini supaya berkelanjutan. Masih banyak keraguan dari para pengrajin untuk memproduksi produk baru ini dalam skala besar karena khawatir tidak ada pengepul yang mau membeli hasil produk mendongnya. Keterikatan yang kuat pengrajin pada pengepul inilah yang mendorong tim pengabdian mengusulkan pada pemerintah desa Blayu untuk mengaktifkan bumdes sebagai pusat

pengepul, tempat dimana para pengrajin menyetorkan hasil kerajinan mendongnya. Bumdes diharapkan mampu menjadi tempat bagi pengepul dan pengrajin (*one entry product*) untuk mengatasi keraguan pengrajin dalam memproduksi produk anyaman karena ketakutan tidak ada konsumen. Selain sebagai pengepul, bumdes juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat *showroom* sekaligus sebagai pusat sentra industri yang bisa dijadikan jujugan destinasi wisata industri. Pengembangan industri kecil sangat membutuhkan kebijakan yang konsisten untuk memperkuat sektor terkait [13]. Fungsi pemerintah daerah adalah membantu memperluas jaringan pemasaran melalui hubungan diplomatik, kegiatan promosi wisata daerah dan sebagainya serta memberikan pelatihan desain-desain produk yang terbaru.

6. KESIMPULAN

Potensi desa Blayu sebagai sentra industri mendong harus terus dikuatkan, mengingat Desa Blayu adalah penghasil mendong terbesar di kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Tetapi sayangnya potensi besar ini kurang berimplikasi pada perolehan tingkat perekonomian masyarakatnya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan sebagai langkah untuk memfasilitasi dan memberikan alternatif penyelesaian terhadap beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang terkait dengan budi daya dan industri mendong.

Alternatif solusi ditawarkan pada aparat dan masyarakat desa Blayu dengan cara memberikan pengetahuan dengan pemanfaatan teknologi multimedia, serta melakukan sosialisasi mengenai

diversifikasi produk kriya mendong, menguji coba produksi sampai dengan memberikan wawasan mengenai potensi pasar dan cara pemasarannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. P. S. M. K. BPS, "Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, Tahun 2015-2018," 2018.
- [2] I. Nuraini, "Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota Di Jawa Timur," *J. Ekon. Pambang.*, vol. Vol. 15, pp. 79-93, 2017.
- [3] B. S. Rudianto and T. D. Lelono, "Analisis efektifitas pengembangan kapasitas pengrajin tampar mendong melalui bantuan program ipteks didesa blayu, kecamatan wajak, kabupaten malang," *J. Innov. Appl. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 88-94, 2015.
- [4] R. Hikmasari, "Strategi Pengembangan Agroindustri Tikar Mendong (Studi kasus di Sentra Industri Kecil Kerajinan Anyaman Tikar Mendong Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)," Brawijaya Malang, 2012.
- [5] L. Medyanti, "Analisis Budidaya Mina Mendong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Blayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Jawa Timur," Brawijaya Malang, 2018.
- [6] K. Papelu, "Diversification Strategy, Profit Performance and the Entropy Measure," *Strateg. Manag. J.*, vol. 6, no. April 1984, pp. 239-255, 1985.
- [7] Z. Fauziah, "Analisis faktor yang mendorong diversifikasi produk: Studi kasus pada pelaku usaha konveksi Kota Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- [8] Y. Tarida, "Strategi Diferensiasi Produk, Diversifikasi Produk, Harga Jual Dan Kaitannya Terhadap Penjualan Pada Industri Kerajinan Rotan Di Kota Palembang," *J. Ekon. Pambang.*, vol. 10, no. 2, pp. 124-142, 2012.

- [9] L. Hermawan, "Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan Atau Menimbulkan Kanibalisme Produk?," *J. Stud. Manaj.*, vol. 9, no. 2, pp. 143–144, 2015.
- [10] T. Hidayat, "Rancang Bangun Media Interaktif Untuk Kerajinan Tangan Tradisional," *Creat. Inf. Technol. J.*, vol. 1, no. 3, p. 216, 2015.
- [11] M. Tocharman, "Melestarikan Budaya Kriya Anyam," *Makal. ini disampaikan pada Kegiat. Work. Anyaman dan Gerabah Di Museum Sri Baduga Bandung - Jawa Barat. Tanggal, 22 Desember 2009*, pp. 1–8, 2009.
- [12] A. S. Patria and S. Mutmaniah, "Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal," *Dimensi*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2015.
- [13] Bappenas, "Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024: Indonesia Berpenghasilan Menengah - Tinggi Yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan," *Kementeri. PPN/ Bappenas*, p. 313, 2019.